

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah terhadap 125 guru Bimbingan dan Konseling yang tersebar di 41 SMP Negeri di wilayah Jakarta Timur, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru advokasi BK bagi siswa korban kekerasan berada pada kategori rendah dan cukup rendah, yakni 37,60% guru BK berada pada kategori rendah dan 29,60% berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru BK di SMP Negeri wilayah Jakarta Timur tidak mengetahui dengan baik berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam advokasi, model-model advokasi yang dapat dilaksanakan di tingkat siswa, sekolah, dan publik, parameter pengetahuan, mekanisme penyelesaian konflik dan perubahan sistem di sekolah maupun sistem di masyarakat. Oleh karena itu, jawaban dari pertanyaan rumusan masalah mengenai gambaran pengetahuan advokasi guru Bimbingan dan Konseling bagi siswa yang mengalami kasus kekerasan di sekolah adalah rendah.

2. Berdasarkan data yang diperoleh di setiap kecamatan di wilayah Jakarta Timur, kecamatan Jati Negara menjadi kecamatan yang memperoleh persentase tertinggi akan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah, yaitu sebesar 53,54%. Sementara itu, kecamatan Ciracas menjadi kecamatan yang memperoleh persentase terendah akan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah, yaitu sebesar 45,33%. Meskipun demikian, selisih skor kecamatan Ciracas dibandingkan kecamatan lainnya tidaklah signifikan, karena persentasi skor kecamatan lainnya hanya sekitar 46%-48%.
3. Guru BK yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan sama-sama dominan berada pada kategori rendah.
4. Guru BK yang berusia pada rentang 21-30 tahun memiliki pengetahuan pada kategori cukup rendah, sementara itu pada rentang usia 31-40 tahun dominan berada pada kategori cukup tinggi. Selanjutnya pada rentang usia 41-50 tahun dan pada rentang usia 51-60 tahun sama-sama berada pada kategori yang rendah.
5. Guru BK yang memiliki masa kerja kurang atau sama dengan 10 tahun dominan memiliki pengetahuan yang berada pada kategori cukup tinggi. Pengetahuan guru BK yang memiliki masa bekerja di rentang 11-20 tahun berada pada kategori rendah, namun sebaliknya pengetahuan guru BK yang memiliki masa bekerja di rentang 21-30

tahun berada pada kategori cukup rendah. Sementara itu, pengetahuan guru BK yang memiliki masa bekerja antara 31-40 tahun berada pada kategori rendah.

6. Pengetahuan guru BK terhadap domain pengetahuan sumber daya memperoleh persentase tertinggi diantara pengetahuan terhadap domain yang lainnya, yakni sebesar 59,28%. Sementara pengetahuan terhadap domain pengetahuan tentang model advokasi memperoleh persentase terendah, yaitu hanya 36,72% guru BK yang telah memiliki pengetahuan akan domain ini.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji mengenai pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan referensi mengenai pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dilihat sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri wilayah Jakarta Timur cukup memiliki pengetahuan advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting bagi guru BK untuk melaksanakan strategi advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Setidaknya guru BK harus memiliki

pengetahuan yang cukup mengenai sumber daya, model advokasi, perubahan sistem, parameter pengetahuan dan pengetahuan tentang mekanisme penyelesaian masalah.

Selanjutnya, hasil temuan yang diperoleh dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan berkompeten untuk meningkatkan pengetahuan advokasi guru BK. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pihak universitas khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan pengetahuan advokasi calon guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh para praktisi BK sebagai landasan informasi dalam melaksanakan kegiatan atau pelatihan guna meningkatkan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru BK sebagai informasi bahwa pengetahuan advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah sangat penting untuk dimiliki guna menyempurnakan pelaksanaan advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling, apabila memungkinkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempersiapkan kurikulum yang dapat diterapkan dalam mata kuliah advokasi bagi mahasiswa BK. Selain itu, program studi Bimbingan dan Konseling FIP-UNJ sekiranya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan program pendidikan dan pelatihan (seperti seminar advokasi, workshop advokasi, dll) bagi guru Bimbingan dan Konseling mengenai pengetahuan advokasi.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat mengunduh berbagai jurnal mengenai advokasi dalam situs <https://e-resources.perpusnas.go.id> untuk meningkatkan pengetahuan advokasi yang berguna dalam mengaplikasikan layanan advokasi bagi siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang mengalami kasus kekerasan di sekolah.
3. Bagi peneliti lanjutan yang tertarik dengan pembahasan mengenai pengetahuan advokasi bagi siswa korban kekerasan, jika memungkinkan dapat meneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah, seperti faktor usia, masa bekerja dan informasi.